

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Ma'had sunan Ampel Al-aly**

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly didirikan berdasarkan pada keputusan ketua Stain Malang ( sebelum menjadi universitas ) dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000, serta pada tahun 2005 diterbitkan peraturan Menteri Agama No. 5 / 2005 tentang statuta Universitas yang didalamnya secara struktural mengatur keberadaan Ma'had.

##### **2. VISI**

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

##### **3. MISI**

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- b. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

#### **4. Tujuan**

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat .

#### **5. Keadaan Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly**

Santri ma'had adalah semua mahasiswa yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas melalui seleksi yang dilaksanakan dan telah melakukan registrasi sebagai mahasiswa semester I dan II. Secara teknis, setelah melakukan registrasi, mereka dinyatakan secara resmi sebagai santri dan ditempatkan pada unit-unit (mabna) yang telah disediakan. Penempatan ini dilakukan secara kolektif dengan mendasarkan pada kemampuan keahsaannya ( Arab dan Inggris ).

#### **6. Program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly**

- a. Pengembangan SDM, Kurikulum, Silabus, dan kelembagaan.
  - 1) Seleksi Penerimaan Musyrif dan Murabbi Baru
  - 2) Rapat Kerja Ma'had
  - 3) Penerbitan Buku Panduan

- 4) Orientasi Musyrif
- 5) Orientasi Santri Baru
- 6) Penerbitan Jurnal
- 7) Evaluasi Bulanan
- 8) Dokumentasi & Inventarisasi Kegiatan Ma'had

b. Peningkatan kompetensi Akademik.

- 1) Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah
- 2) Ta'lim al Qur'an
- 3) Pengayaan Materi Musyrif
- 4) Khatm al Qur'an

c. Peningkatan Kompetensi Kebahasaan.

- 1) Penciptaan Lingkungan Kebahasaan
- 2) Pelayanan Konsultasi Bahasa
- 3) Al-Yaum al-Araby
- 4) Al-Musabaqah al-Arabiyah
- 5) English Day
- 6) English Contest
- 7) Shabah al-Lughah

d. Peningkatan Kompetensi Ketrampilan.

- 1) Penerbitan al-Ma'rifah
- 2) Latihan Seni Religius & Olahraga
- 3) Diskusi
- 4) Silaturahmi Ilmiah

- 5) Diklat Jurnalisti
  - 6) Diklat Khitabah & MC
  - 7) LKTI Se Ma'had Kampus
  - 8) Lomba Debat Opini
  - 9) Peringatan Hari Besar Islam dan Nasional
- e. Peningkatan Kualitas & Kuantitas Ibadah.
- 1) Kuliah Umum Shalat dalam Perspektif Medis & Psikologi
  - 2) Pentradisian Shalat Maktubah Berjamaah
  - 3) Pentradisian Shalat-Shalat Sunnah Muakaddah
  - 4) Kuliah Umum Puasa dalam Perspektif Medis & Psikologi
  - 5) Pentradisian Puasa-puasa Sunnah
  - 6) Kuliah Umum Dzikir dalam Perspektif Psikologi
  - 7) Pentradisian Pembacaan al-Adzkar al-Ma'tsurah
- f. Pengabdian Masyarakat
- 1) Diklat Penentuan Arah Qiblat
  - 2) Diklat Penentuan Awal Bulan
  - 3) Diklat Manajemen Zakat
  - 4) Diklat Life Skill

## **7. Fasilitas dan Layanan**

Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly berada di dalam kampus. Ma'had ini terdiri dari sembilan unit gedung yang terbagi dalam dua bagian: Ma'had bagian Utara terdiri atas lima unit dan Ma'had bagian Selatan terdiri atas empat unit. Masing-masing unit berlantai tiga sebagai

tempat hunian. Satu unit gedung terdiri dari 1 (satu) kamar yang dihuni oleh murabbi, 3 (tiga) kamar (masing-masing lantai 1 kamar) dihuni beberapa orang musyrif. Masing-masing kamar untuk kapasitas 6 orang, setiap kamar berisi fasilitas 3 ranjang susun berkasur, 3 almari 6 pintu, 1 kaca cermin, 1 meja belajar, 3 gantungan baju, 1 meja rias, 1 rak tempat sepatu/sandal. Setiap lantai dari masing-masing unit memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar (PBM), 3 kamar mandi, dan khusus di lantai 3 disediakan ruang jemur pakaian.

Di luar unit hunian disediakan fasilitas kamar mandi, kamar tamu, lantai jemur dan sarana lain seperti ruang untuk kantor ma`had, koperasi ma`had, rental komputer, warung telekomunikasi (wartel), informasi, keamanan, konsultasi kebahasaan, konsultasi psikologi, minat dan bakat, lapangan olah raga, kantin, rumah untuk mudir, sekretaris dan dewan pengasuh.

Dalam rangka penciptaan lingkungan berbahasa, maka untuk membekali santri dilaksanakan program Arabic Day dan English Day media-media kebahasaan, seperti labelisasi benda-benda, serta layanan konsultasi kebahasaan yang diharapkan untuk membantu kesulitan-kesulitan kebahasaan.

Untuk menangani keluhan-keluhan psikis, maka disediakan layanan konsultasi yang dipandu oleh dosen Fakultas Psikologi yang ditunjuk. Kebersihan Taman, kamar mandi, lantai dan halaman unit

dibersihkan oleh petugas kebersihan sementara kebersihan kamar dibebankan pada masing-masing penghuni.

Kantin yang disediakan ditentukan menu dengan harga yang sesuai Hal ini diharapkan untuk memudahkan santri agar tidak disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan konsumtif, sehingga mereka dapat belajar dan mengikuti kegiatan ma`had secara optimal.

Sarana kesehatan, untuk membantu para santri yang mengeluhkan kesehatannya, maka disiapkan musyrif yang bertugas untuk menangani kesehatan dan disediakan klinik di kampus.

Sarana keamanan, tenaga keamanan wilayah ma`had diamanatkan kepada tenaga khusus (SATPAM), MENWA, musyrif yang bertugas untuk keamanan dan piket santri.

Sarana informasi, untuk mempermudah layanan informasi maka dibentuk petugas isti`lamat yang bertugas memberikan layanan informasi yang berupa: pemanggilan, pengumuman dan lain-lain.

Sarana lain dalam hal tertentu, khususnya pengembangan potensi minat bakat santri, maka disediakan beberapa unit kegiatan penunjang baik bersifat akademik, seni dan olah raga serta keterampilan-keterampilan lainnya.

## B. Deskripsi Penelitian

### 1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya di ukur, sehingga alat ukur dikatakan baik apabila dapat mengungkap secara cermat dan tepat data dari variabel yang diteliti. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data dari variabel yang di maksud.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan  $r_{xy} \geq 0.300$ , sebagai daya beda. Daya beda adalah kemampuan aitem dalam membedakan antara orang-orang yang memiliki *trait* tinggi dan rendah. Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang di inginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari  $r_{xy} \geq 0.300$  menjadi  $r_{xy} \geq 0.250$  atau  $r_{xy} \geq 0.200$ .<sup>1</sup> Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, peneliti menggunakan batas  $r_{xy} \geq 0.250$ . kemudian, aitem yang memiliki daya beda kurang dari  $\geq 0.250$  menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran sejalan yang rendah sehingga perlu dihilangkan.

Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *corrected Item Total Correlation* dalam SPSS. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda. Pada kasus ini, *trait* yang dimaksud adalah strategi *coping* dan penyesuaian diri.

---

<sup>1</sup> Azwar, Penyusunan Psikologi, hal. 65

a. Skala Strategi *Coping*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala strategi *coping* yang terdiri dari 42 aitem dan diujikan pada 125 responden, menghasilkan 35 aitem yang diterima dan 7 aitem yang gugur. Perincian aitem-aitem valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil uji validitas variabel Strategi *Coping***

***Problem Focused Coping***

No	Aspek	Indikator	No. aitem	Gugur
1	<i>Instrument Action</i> (Tindakan secara langsung)	Usaha menyelesaikan masalah	F (17, 24,39) UF (20, 30, 35)	UF(30)
2	<i>Cautiousness</i> (kehati-hatian)	Mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah	F (21, 29, 40) UF (5, 9, 15)	-
3	<i>Negotiation</i> (Negoisasi)	Mencari penyelesaian dengan orang lain.	F (1, 33, 38) UF (18, 23, 36)	-
<b>TOTAL</b>				<b>1</b>

***Emotion Focused Coping***

No	Aspek	Indikator	No. Aitem	Gugur
1	<i>Escapism</i> (pelarian dari masalah)	Usaha yang dilakukan dengan cara berkhayal.	F (13, 42) UF (3, 8, 26, 32)	UF(3, 32)
2	<i>Minimization</i> (meringankan beban masalah)	Menolak untuk memikirkan suatu masalah dan menganggap seakan-akan masalah tidak ada.	F (4, 27, 41) UF (12, 19, 34)	F(41)
3	<i>Self Blame</i> (menyalahkan diri sendiri)	Menghukum dan menyalahkan diri sendiri.	F(7, 16, 37) UF (11, 22, 31)	F(37)
4	<i>Seeking Meaning</i> (mencari arti)	Mencari makna atau hikmah dari kegagalan.	F (6, 14, 28) UF (2,10, 25)	F(6) UF(2)
<b>TOTAL</b>				<b>6</b>

## b. Skala Penyesuaian Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala penyesuaian diri yang terdiri dari 47 aitem dan diujikan pada 125 responden, menghasilkan 36 aitem diterima dan 11 aitem gugur. Perincian aitem-aitem valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil uji validitas variabel Penyesuaian Diri**

No	Aspek	Aitem		Gugur
		Favorable	Unfavorable	
1.	Mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan	1,7,31	12,18	F(1, 7)
2.	Mampu mengatasi mekanisme psikologis	13,19,26,35, 37, 43	2,32,16,30	F(35, 37)
3.	Mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi	3,20,25,29,33, 3	8,14,24	UF(8)
4.	Kemampuan untuk belajar	4,9,15,21,40, 39	27,34	F(4)
5.	Kemampuan memanfaatkan pengalaman	5,22,28,36,10,41,6	11,46	F(5,6) UF(11, 46)
6.	Memiliki sikap yang relitas dan obyektif	42,17,44,23, 38	47, 45	F(42)
<b>TOTAL</b>				<b>11</b>

## 2. Uji Reabilitas

Untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur agar skala menunjukkan taraf kepercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xy}$ ) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1.00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1, 00

berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.<sup>2</sup>

Uji reliabilitas menggunakan SPSS (*Statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Hasil uji pada skala *strategi coping* adalah 0.920 kemudian setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.947. sedangkan pada skala penyesuaian diri diperoleh hasil 0.919, kemudian setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.947.

Kedua skala tersebut termasuk pada kategori reliable, dimana ( $r_{xy}$ )  $\geq 1.00$ . semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitasnya. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.3**

**Koefisien Reliabilitas Strategi Coping dan Penyesuaian Diri**

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Strategi Coping</i>	0.947	Reliabel
Penyesuaian Diri	0.947	Reliabel

## 2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

### a. Analisis Data Strategi Coping

Strategi *coping* dibagi menjadi dua, yakni *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Oleh karena itu merupakan kategorisasi bukan jenjang, maka untuk memperoleh kategorisasi yang dikehendaki diperlukan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 83

skor z yang nantinya dipergunakan dalam kriteria pengkategorian sebagai berikut:

**Table 4.4**  
**Kriteria Strategi Coping**

No	Kriteria	Kategori
1	$z_{PF} \geq 0.5$ dan $z_{EF} < 0$	Problem focused coping (PF)
2	$z_{EF} \geq 0.5$ dan $z_{PF} < 0$	Emotion focused coping (EF)

Analisis data digunakan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean hipotetik ( $\mu$ ) dan deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ).

Berikut cara menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dan deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ). Pada strategi *coping* yang diterima 35 aitem, 17 aitem *problem focused coping* dan 18 aitem *emotion focused coping*.

- 1) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) *problem focused coping*

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2} (4 + 1) 17$$

$$\mu = 42.5$$

- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) *emotion focused coping*

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2} (4 + 1) 18$$

$$\mu = 45$$

keterangan:

$\mu$  = Rerata Hipotetik

$i_{\max}$  = Skor Maksimal Aitem

$i_{\min}$  = Skor Minimal Aitem

$\Sigma k$  = Jumlah Aitem

3) Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ )

$$\sigma = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$$

$$\sigma = 1/6 (168 - 84)$$

$$\sigma = 14$$

Keterangan:

$\sigma$  = Deviasi standart hipotetik

$X_{\max}$  = Skor Maksimal subyek

$X_{\min}$  = Skor Minimal subyek

**Tabel 4.5**

**Deskriptif statistik strategi *coping***

	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>N</b>
PF	42.5	14	59
EF	45	14	66

Dari perolehan mean dan standar deviasi tersebut di atas, didapatkan skor z yang digunakan untuk mengkategorikan strategi *coping*. Setelah proses penghitungan diperoleh jumlah dan prosentase pada masing-masing kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Jumlah dan prosentase strategi coping**

PF		EF		Total	
F	%	F	%	F	%
59	47	66	53	125	100%

**b. Analisis Data Penyesuaian Diri**

Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean hipotetik ( $\mu$ ) dan deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ).

Berikut cara menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dan deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ). Pada Penyesuaian Diri yang diterima 36 aitem.

1) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ )

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

$$\mu = \frac{1}{2} (4 + 1) 36$$

$$\mu = 20.5$$

keterangan:

$\mu$  = Rerata Hipotetik

$i_{\max}$  = Skor Maksimal Aitem

$i_{\min}$  = Skor Minimal Aitem

$\Sigma k$  = Jumlah Aitem

2) Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ )

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (155 - 95)$$

$$\sigma = 10$$

Keterangan:

$\sigma$  = Deviasi standart hipotetik

$X_{\max}$  = Skor Maksimal subyek

$X_{\min}$  = Skor Minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean hipotetik dan deviasi standart hipotetik dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya setelah mengetahui tingkat strategi coping pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori dengan pembagian sebagai berikut:

**a. Tinggi**

$$= X > \text{Mean} + 1.SD$$

$$= X > 20,5 + 10$$

$$= X > 30.5$$

**b. Sedang**

$$= \text{Mean} - 1.SD \leq X \leq \text{Mean} + 1.SD$$

$$= 20.5 - 10 \leq X \leq 20.5 + 10$$

$$= 10.5 \leq X \leq 30.$$

**c. Rendah**

$$= X < \text{Mean} - 1.SD$$

$$= X < 20.5 - 10$$

$$= X < 10.5$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan rumus:

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Prosentase

$F$  : Frekuensi

$N$  : Jumlah Subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentase Penyesuaian Diri mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

**Tabel 4.7**

**Kategorisasi skor Aitem Penyesuaian Diri Mahasiswa**

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 30.5$	36	28.8%
Sedang	$10.5 \leq X \leq 30.5$	6	4.8%
Rendah	$X < 10.5$	83	66.4%
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

### 3. Uji Hipotesis

Korelasi antara strategi *coping* dan penyesuaian diri dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini, akan dianalisis dengan menggunakan analisis product moment. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan metode statistic yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Penelitian hipotesis didasarkan pada analogi.

Terkait dengan pembagian strategi *coping* menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, maka pengujian

hipotesis hubungan antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri dilakukan dua kali, yang pertama yaitu hubungan *problem focused coping* dengan penyesuaian diri dan yang kedua adalah hubungan *emotion focused coping* dengan penyesuaian diri. Dengan bantuan komputer dengan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Penelitian hipotesis didasarkan pada analogi. Pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hubungan antara *problem focused coping* dengan penyesuaian diri

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara *problem focused coping* dengan penyesuaian diri. Dengan bantuan komputer dengan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
***Problem Focused Coping* dengan Tingkat Penyesuaian Diri**  
**Correlations**

		PFcoping	PD
PFcoping	Pearson Correlation	1	.055
	Sig. (2-tailed)		.543
	N	125	125
PD	Pearson Correlation	.055	1
	Sig. (2-tailed)	.543	
	N	125	125

Dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *problem focused coping* dengan tingkat penyesuaian diri.

Hal tersebut diketahui dari  $p > \alpha$ , yakni  $> 0.54 > 0.5$

b. Hubungan antara *emotion focused coping* dengan penyesuaian diri

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara *emotion focused coping* dengan penyesuaian diri. Dengan bantuan komputer dengan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
***Emotion Focused Coping dengan Tingkat Penyesuaian Diri***  
**Correlations**

		EFcoping	PD
EFcoping	Pearson Correlation	1	.352**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	125	125
PD	Pearson Correlation	.352**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	125	125

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *emotion focused coping* dengan penyesuaian diri dengan koefisien korelasi sebesar 0.352, artinya *emotion focused coping* memiliki pengaruh sebesar 35.2% terhadap tingkat penyesuaian diri.

c. Hubungan strategi *coping* dengan penyesuaian diri

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri. Dengan bantuan komputer dengan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows, diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Strategi *Coping* dengan Tingkat Penyesuaian Diri**

**Correlations**

		SC	PD
SC	Pearson Correlation	1	.942**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	125	125
PD	Pearson Correlation	.942**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	125	125

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $<0.05$  maka terdapat hubungan negatif yang signifikan antara strategi *coping* dan penyesuaian diri.
- b. Jika probabilitas  $>0.05$  maka tidak ada hubungan antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri.<sup>3</sup>

Setelah melakukan analisis dengan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi sebagai berikut:

<sup>3</sup> Riduwan & Sunarto, Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Bandung: 2009, hal. 304

**Tabel 4.11**

**Korelasi antara Strategi *Coping* dengan Penyesuaian Diri**

<b><math>r_{xy}</math></b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kesimpulan</b>
0.942	0.000	Sig < 0.05	Signifikan

Hasil korelasi antara strategi *coping* dan penyesuaian diri menunjukkan angka sebesar 0.942 dengan  $p= 0.000$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *strategi coping* dengan penyesuaian diri.

**4. Pembahasan**

**1. Strategi *Coping* Mahasiswa Baru di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

Secara singkat *coping* dapat dikatakan sebagai cara individu untuk mengatasi tekanan masalah. Kecenderungan individu dalam perilaku copingnya berbeda-beda, sebagian cenderung *problem focused coping* (berfokus pada masalah) dan sebagian yang lain memilih *emotion focused coping* (berfokus pada emosi).

Setelah dilakukan analisis pengujian strategi *coping* santri diketahui bahwa terdapat 53% santri yang termasuk kedalam kelompok yang menggunakan *emotion focused coping* dalam menghadapi tekanan permasalahan yang dihadapinya, sehingga sisanya sejumlah 47% diketahui cenderung menggunakan *problem focused coping*.

Lebih dari separuh santri menggunakan *emotion focused coping*, artinya ketika menghadapi tekanan permasalahan, mereka cenderung berfokus pada emosi yang mereka rasakan. Dalam hal ini misalnya

menyalahakan diri atas permasalahan yang terjadi atau dengan mengalihkan perhatian pada hal lain diluar permasalahan tersebut agar dirinya merasa terhibur dan mendapatkan perasaan yang lebih baik.

Sebaliknya, kurang dari separuh santri cenderung menggunakan *problem focused coping*, artinya ketika menghadapi tekanan permasalahan mereka cenderung berfokus pada masalah yang dihadapi. Hal ini ditandai dengan kehati-hatian dalam mengambil keputusan penyelesaian masalah atau perencanaan akan sebuah strategi yang akan dijalankan dalam memecahkan masalah tersebut atau juga dengan melibatkan orang lain yang pada dasarnya juga terlibat akan munculnya permasalahan tersebut.

Strategi  *coping*  yang dipilih mahasiswa baru menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya dukungan sosial disertai adanya situasi yang mendukung, faktor lingkungan fisik maupun psikososial, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, persepsi terhadap stimulus yang dihadapi dan tingkat usia individu.

Perilaku  *coping*  adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis dalam konteks penyesuaian diri pada mahasiswa baru, strategi  *coping*  terhadap perbedaan lingkungan menjadi ukuran dan pertimbangan yang akan dilakukan dalam rangka adaptif dengan lingkungan.

*Coping* diartikan sebagai perbuatan, dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah.<sup>4</sup> Pengertian perilaku *coping* yaitu suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis dalam konteks penyesuaian diri pada mahasiswa baru, strategi coping terhadap perbedaan lingkungan menjadi ukuran dan pertimbangan yang akan dilakukan dalam rangka adaptif dengan lingkungan yang baru tersebut.<sup>5</sup>

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa baru tidak terbatas pada permasalahan di pondok pesantren saja, melainkan segala masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan santri sebagai individu yang memiliki banyak aspek dan dimensi serta melibatkan latar lain selain latar pesantren, semisal kampus atau pekerjaan. Melalui pertimbangan akan variasi kecenderungan – kecenderungan santri dalam menghadapi sebuah permasalahan yang menekan, maka didapatkan kelompok santri yang termasuk kedalam kelompok *problem focused coping* maupun kelompok *emotion focused coping*.

Dalam upayanya mengatasi tekanan permasalahan, pada dasarnya *coping* memiliki tugas yang digambarkan oleh Lazarus dan Cohen sebagai berikut: Mengurangi kondisi lingkungan yang membahayakan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan untuk mengatasi kondisi

---

<sup>4</sup> Chaplin, *kamus psikologi*, 2006 hal 112

<sup>5</sup> Fatichah dan Haris, *pengeruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru*, jurnal vol.6, universitas paramidana, 2009, hal 13

tersebut, Mentoleransi atau menerima peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang negatif, Memelihara *self image* yang positif, Memelihara keseimbangan emosi, dan melestarikan hubungan baik dengan orang lain.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pernyataan dari Greenglass (2006), perilaku *coping* merupakan proses yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis dalam konteks penyesuaian diri, strategi *coping* terhadap perbedaan lingkungan menjadi ukuran dan pertimbangan yang akan dilakukan dalam rangka adaptif dengan lingkungan yang baru.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 286 menjelaskan bahwa Kata yang memiliki makna "beban", dapat diberi pengertian berupa tuntutan yang diberikan kepada manusia yang mampu menimbulkan stress (*stressor*). Tuntutan tersebut dapat berupa apa saja yang diharapkan oleh tiap manusia, tidak diberikan oleh Allah kepadanya seperti Allah memberikannya kepada orang lain.

Tuntutan tersebut dapat dikelola dengan dua macam cara, antara lain dengan pengelolaan dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Pengelolaan secara intrinsik berupa bermunajat di hadapan Allah tanpa mengenal waktu, siang dan malam. Sedangkan pengelolaan *stressor* secara ekstrinsik adalah dengan adanya bantuan dari orang lain dan adanya hidayah dari Allah sebagai Pencipta. Bermunajat di hadapan

---

<sup>6</sup> Taylor, 2003. Hal: 243

Allah yang merupakan salah satu strategi *coping stress* dapat berupa melaksanakan shalat tahajjud di malam hari.

## **2. Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri secara konstan mempengaruhi individu secara timbal balik. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang ditemui bahwa orang-orang mengalami *stress* dan depresi karena kegagalan mereka melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, tingkat perilaku penyesuaian diri menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dan hasilnya yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tingkat penyesuaian diri tingkat tinggi memiliki prosentase 28.8%, kategori sedang memiliki prosentase 4.8% dan kategori rendah memiliki prosentase 66.4%. jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru berada pada kategori rendah.

Rendahnya penyesuaian diri diprediksikan karena adanya perbedaan dalam menyelesaikan permasalahan dalam menyesuaikan diri. Pada penelitian ini mahasiswa merasakan adanya perbedaan lingkungan baru dengan lingkungan sebelumnya, dari lingkungan Sekolah ke lingkungan Universitas. Lingkungan ma'had juga sangat berpengaruh dalam menyesuaikan diri, karena ada sebagian mahasiswa yang sebelumnya belum pernah tinggal di pesantren, sehingga sedikit merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mustafa Fahmi mengatakan bahwa proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.<sup>7</sup>

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap usaha pencapaian kestabilan fisik dan psikis dalam kehidupan. Salah satu manfaat dari

---

<sup>7</sup> Ghufron dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010, Hal. 52

penyesuaian diri adalah memungkinkan individu memahami dengan mendalam kemampuan dan bakat pribadinya. Hal ini sangat membantu bagi individu untuk lebih sempurna dalam melakukan interaksi dan penentuan arah proses kehidupannya sehingga individu sadar bahwa ia tidak berdiri sendiri.

Schneiders, mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.<sup>8</sup>

Menurut Schneiders, perbedaan tingkat penyesuaian diri antara satu dengan yang lainnya bisa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah Kondisi fisik, Kepribadian, Proses belajar, Lingkungan, dan Agama serta budaya. Faktor yang sangat berpengaruh pada penelitian ini adalah faktor lingkungan pesantren, karena lingkungan yang kurang nyaman dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, sehingga penyesuaian dirinya rendah.

Kriteria keberhasilan penyesuaian diri dari sudut pandang Adler adalah *Inferiority*, gaya hidup dan minat sosial. Tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan

---

<sup>8</sup> Desmita, *Op.Cit.*, Hal. 193

yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial dari perasaan *inferiority*. Gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan. Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan. Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pernyataan Schneiders, penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 45, menjelaskan bahwa hanya kepada Allah kita meminta perlindungan, maka jangan pernah mencari pertolongan selain pertolongan-Nya. Dimana pun kita berada jangan pernah merasa ada musuh diantara kita, karena Allah lebih mengetahui musuh-musuh kita yang sebenarnya. Allah juga lebih mengetahui apa yang ada dalam diri mereka.

---

<sup>9</sup> Hendriati Agustina, *Op.Cit.*, Hal. 148

### 3. Hubungan antara Strategi *Coping* dengan Penyesuaian Diri

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan korelasi *product moment pearson* pada media SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh hasil ( $r_{xy} = 0.942$ ;  $\text{Sig} = 0.000 < 0.05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri. Strategi *coping* jenis *problem focused coping* diperoleh hasil sebagai berikut ( $r_{xy} = 0.055$ ;  $\text{Sig} = 0.543 > 0.05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *problem focused coping* dengan penyesuaian diri, sedangkan strategi *coping* jenis *emotion focused coping* diperoleh hasil sebagai berikut ( $r_{xy} = 0.352$ ;  $\text{Sig} = 0.000 < 0.05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *emotion focused coping* dengan penyesuaian diri. Dari hasil tersebut juga diketahui koefisien determinannya sebesar  $r^2 = 0.942 = 97\%$ , yang artinya antara variabel X dengan variabel Y terdapat sumbangan sebesar 97%, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Suatu perilaku kadangkala menghasilkan konsekuensi yang positif akan tetapi juga dimungkinkan menghasilkan konsekuensi yang negatif, oleh karenanya strategi *coping* selain berupa kemampuan untuk mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif.

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan,

mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi dan konflik.<sup>10</sup> Penyesuaian diri yang sehat secara garis besar dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian Schneiders, mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.<sup>11</sup>

Menurut Lazarus, secara umum strategi *coping* dibagi ke dalam dua kategori utama yaitu, *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* merupakan salah satu bentuk *coping* yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*), meliputi usaha-usaha untuk mengatur atau merubah kondisi objektif yang merupakan hambatan dalam penyesuaian diri atau melakukan sesuatu untuk merubah hambatan tersebut, sedangkan *emotion focused coping*

---

<sup>10</sup> Ghufroon dan Rini, Teori-Toeri Psikologi, Hal. 50

<sup>11</sup> Desmita, *Op.Cit.*, Hal. 193

merupakan usaha-usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi dengan cara menghindari untuk berhadapan langsung dengan *stressor*.

Dari penjelasan tersebut maka ada hubungan yang positif antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri. Setiap individu yang mampu memilih strategi *coping* untuk menyelesaikan permasalahannya dalam menyesuaikan diri, maka individu mampu menyesuaikan diri dengan sehat. Sebaliknya individu yang tidak mampu memilih strategi *coping* untuk menyelesaikan permasalahannya dalam menyesuaikan diri, maka individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan sehat.

Perbedaan jenis kelamin ternyata dapat mempengaruhi dalam menyesuaikan diri. Berdasarkan dari hasil wawancara, terdapat perbedaan cara individu ketika menyikapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri. Perempuan menyesuaikan diri dengan cara mengikuti semua peraturan-peraturan yang ada, sehingga proses penyesuaian diri dapat diatasi dengan baik. Sedangkan laki-laki menyesuaikan diri dengan cara mengamati langsung situasi lingkungannya dan berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga tidak mengalami permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Laki-laki dan perempuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya menjalani dengan berbagai proses, dengan berbagai proses yang dijalannya subyek hanya ingin berhasil mengatasi permasalahan-permasalahan dalam menyesuaikan diri.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan Schneiders, penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan. Proses tersebut dapat berupa menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil masalah yang dihadapi. Dengan berbagai cara diatas, dapat memperbaiki dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru.

---

<sup>12</sup> Desmita, *Op.Cit.*, Hal. 193

